

Hubungan Efikasi Diri dan Stres Kerja Perawat Dengan Pengetahuan Penatalaksanaan RJP Di IGD RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan

M. Wahyuniar Fadli¹, Izma Daud¹, Mira¹

¹ Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia.

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 22 November 2023 Revised: 20 Desember 2023 Accepted: 25 Desember 2023	Latar Belakang: RJP merupakan pertolongan pertama yang sangat penting dalam penanganan henti jantung mendadak dan tenaga kesehatan profesional harus memiliki pengetahuan dasar mengenai aspek BHD dan melakukan RJP. lingkungan emergency menimbulkan dampak stress sehingga dituntut memiliki self efficacy yang tinggi, Seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki resiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi.
*Corresponding author: Mira	Tujuan: untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan stres kerja perawat terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP di IGD.
Email: mira28@umbjm.ac.id	Metode: correlational dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh perawat yang bekerja di IGD. Sampel yang digunakan total sampling sebanyak 30 orang menggunakan instrument kuisisioner ENSS dan kuisisioner efikasi diri.
DOI: https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.471	Hasil: efikasi diri perawat terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP menggunakan uji Spearman rho didapat hasil ρ value = $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai $r = 0,582$ yang berarti tingkat hubungan bersifat sedang dan stres kerja perawat terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP didapat hasil ρ value = $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai $r = 0,713$ berarti tingkat hubungan bersifat kuat.
	Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan efikasi diri dan stres kerja perawat terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP di IGD RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan

Kata kunci: Efikasi diri, Stres kerja, Pengetahuan, RJP

ABSTRACT

Background: Basic Life Support (BLS) is crucial as the first aid in handling sudden cardiac arrest, and healthcare professionals must have fundamental knowledge of Basic Life Support (BLS) aspects and perform cardiopulmonary resuscitation (CPR). The emergency environment induces stress, demanding a high level of self-efficacy. All professionals in the hospital face stress risks, with nurses experiencing a higher level of stress.

Objective: To determine the relationship between self-efficacy and work-related stress among nurses regarding the knowledge of Basic Life Support (BLS) management in the Emergency Department (ED).

Method: A correlational research design with a cross-sectional approach. The population in the study consists of all nurses working in the Emergency Department (ED). The sample used a total sampling of 30 individuals, employing the Emergency Nurse Stress Scale (ENSS) questionnaire and a self-efficacy questionnaire.

Results: Nurses' self-efficacy regarding Basic Life Support (BLS) management knowledge, using the Spearman rho test, showed a result of ρ value = $0.000 < \alpha = 0.05$ with an r value of 0.582 , indicating a moderate level of relationship. The work-related stress of nurses regarding Basic Life Support (BLS) management knowledge resulted in a ρ value of $0.000 < \alpha = 0.05$ with an r value of 0.713 , indicating a strong level of relationship.

Conclusion: This research concludes that there is a relationship between nurses' self-efficacy and work-related stress concerning the knowledge of Basic

*Life Support (BLS) management in the Emergency Department (ED) at
Brigjend H. Hasan Basry Kandungan Regional General Hospital*

Keywords: *Self-efficacy, Job stress, Knowledge, CPR*

PENDAHULUAN

Penyakit jantung menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling ditakutkan di dunia. Salah satu penyebab kematian akibat jantung adalah henti jantung atau cardiac arrest. (Andersen, L. W., 2019). Pada tahun 2015, American Heart Association (AHA) melaporkan bahwa angka kejadian henti jantung di dunia sebesar 326.000 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 350.000 orang di luar rumah sakit, sedangkan angka kejadian henti jantung di rumah sakit sebesar 209.000 orang (AHA, 2017).

Berdasarkan data World Health Organization tahun 2021 diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena CVD pada tahun 2019, mewakili 32% dari semua kematian global, dari kematian tersebut 85% disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Lebih dari tiga perempat kematian akibat penyakit kardiovaskular terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. American Heart Association mengidentifikasi bahwa terdapat 17,3 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit jantung dan angka kematian ini diduga akan terus meningkat hingga tahun 2023 (Batara, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Balitbangkes menunjukkan bahwa prevalensi nasional penyakit jantung koroner tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung (Risikesdas, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Suharsono dan Kartikawati, 2019) di Indonesia penyakit jantung dan pembuluh darah secara konsisten tetap menduduki peringkat pertama penyebab kematian di Indonesia. Beberapa sumber menyebutkan jumlah kejadian henti jantung 5 di Indonesia sangat beragam. Hingga saat ini, tidak terdapat data statistik yang pasti mengenai kasus henti jantung setiap tahunnya di Indonesia. Data oleh dinas kesehatan provinsi Kalimantan selatan per 12 september didapatkan jumlah kasus yang menderita penyakit jantung tahun 2021 berjumlah 6.356 kasus dan 252 kasus di kabupaten Hulu Sungai Selatan (Risikesdas, 2018).

Menurut data RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan pada tahun 2022 tercatat 446 pasien di rawat inap karena penyakit jantung, tercatat dalam dua bulan terakhir pasien yang dirawat karena masalah jantung mengalami peningkatan yaitu pada bulan Oktober tercatat 42 orang dan November meningkat sebanyak 68 orang.

Pertolongan pertama menjadi kunci agar seseorang dapat melanjutkan hidupnya. Saat seseorang mengalami henti jantung, rentang waktu tujuh hingga sepuluh menit pertama merupakan waktu yang tepat untuk menyelamatkan korban. Pada menit-menit pertama itu, korban sangat membutuhkan pertolongan. Banyak orang yang tidak selamat karena terlambat mendapat pertolongan. Dimana tingkat keselamatan seseorang yang mengalami henti jantung mendadak menurun sekitar 7 hingga 10 persen setiap menitnya. Apabila waktu pertolongan yang lama maka oksigenasi otak jadi terhambat, yang akhirnya otak mengalami kematian sel (Jazayeri, M. A. 2019).

Pertolongan pertama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Resusitasi jantung paru (RJP) atau cardiopulmonary resuscitation (CPR) merupakan pertolongan pertama yang sangat penting dalam penanganan henti jantung mendadak. Indikasi resusitasi jantung paru (RJP) dilakukan segera pada kondisi henti jantung, yaitu orang yang tidak sadar dengan nadi tidak teraba (Merchant, et.al., 2020).

Peran penting resusitasi jantung paru dalam kegawatdaruratan mengharuskan tenaga kesehatan berpengetahuan dan berkompeten dalam melakukan resusitasi jantung paru. Dengan demikian tenaga kesehatan profesional harus memiliki pengetahuan dasar mengenai aspek-aspek bantuan hidup dasar (BHD) dan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) berkualitas tinggi untuk meningkatkan kelangsungan hidup pasien henti jantung (Selvy et al, 2019). Namun beberapa penelitian ditemukan bahwa tenaga medis dari beberapa negara kekurangan pengetahuan dan kompetensi dalam kinerja resusitasi jantung paru (Okwuikpo et al, 2020). Penelitian yang dilakukan Sugianto (2015) mengatakan bahwa mayoritas perawat (70,1 %) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang BHD, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik hanya 6 orang (5,6%).

Kualitas RJP yang baik akan mempengaruhi angka ketahanan hidup pada pasien henti jantung, kemampuan merespon dengan cepat dan efektif dalam menghadapi situasi serangan jantung terletak pada perawat yang memiliki kompeten dalam prosedur dengan RJP (Elazazay, Abdelazez, & Elsaie, 2012). Resusitasi yang berkualitas tinggi dan kepercayaan diri perawat yang efektif sangat penting bagi perawat yang memiliki peran penting pertama di dalam klinik kegawat daruratan rumah sakit.

Kurangnya kesiapan perawat dan efikasi diri perawat dalam menanggapi peristiwa RJP dapat mengakibatkan waktu yang panjang untuk intervensi dan mengakibatkan penurunan kesempatan pasien untuk bertahan hidup (Ferianto et al, 2016).

Self efficacy adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Mereka yakin bahwa mempunyai energi (motivasi), sumber daya (faktor situasional) memahami tindakan yang benar (persepsi peran) dan kompetensi (kemampuan) mengerjakan tugas (Kreitner, Robert, & Kinicki, 2008). Efikasi diri dipengaruhi oleh mastery experience (pengalaman keberhasilan), vicarious experience (pengalaman orang lain), verbal persuasion, dan physiological and emotional states (Prestiana & Purbandini, 2012). Pikiran individu terhadap self efficacy menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Individu dengan self efficacy yang tinggi, akan mendorongnya untuk giat dan gigih melakukan upayanya. Sebaliknya individu dengan self efficacy yang rendah, akan diliputi perasaan keragu-raguan akan kemampuannya. Jika individu tersebut dihadapkan pada kesulitan, maka akan memperlambat dan melonggarkan upayanya, bahkan dapat menyerah (Sartika, 2012).

Dalam kondisi lingkungan yang emergency menimbulkan dampak stress sehingga dituntut memiliki self efficacy yang tinggi, terutama pada perawat yang bekerja di IGD. Dengan rutinitas pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan jam kerja yang cukup panjang, seorang perawat yang memiliki self efficacy tinggi tidak akan mudah mengalami stres, mereka memiliki keyakinan dan motivasi yang tinggi bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas tersulit sekalipun dan bahwa mereka mampu mengontrol ancaman maupun stressor yang datang baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga mereka memiliki strategi koping yang efektif. Sebaliknya, perawat yang merasa tidak yakin dengan kemampuannya cenderung mudah merasa cemas dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan. Mereka tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun (Octary, 2007).

Menurut Bandura dalam (Siela dan Wieseke, 2000), reaksi stres pada seseorang terjadi karena rendahnya self efficacy orang tersebut untuk mengontrol ancaman dari lingkungan yang tidak menyenangkan. Apabila perawat terus menerus merasa tidak mampu dalam menjalankan tugasnya dengan baik maka ia rentan mengalami stres kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jex Bliese, Buzzel dan Primeau dalam (Mariza, 2011), yang menyatakan bahwa pekerjaan pun dapat benar-benar menjadi ancaman dan sumber stres kerja bagi individu yang tidak memiliki keyakinan dan self efficacy yang tinggi bahwa dirinya mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya.

Penelitian oleh Tri Mawarni dan Retno Jaiz (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar 23 (82,1%) perawat memiliki tingkat stres sedang setelah ketikberhasilan melakukan tindakan RJP. Kesulitan mengelola stres adalah salah satu tema yang muncul dalam studinya yang mempengaruhi perawat dalam melakukan resusitasi (Hemming, et al, 2003). Seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki resiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dikarenakan adanya ketidakberhasilan dalam melakukan pertolongan, PPNI pada tahun 2017 menyebutkan bahwa 50,9% perawat Indonesia pernah mengalami stres. Menurut American National Association for Occupational Health, bahwa stres perawat menempati ranking 47 kasus teratas stres pada pekerja (Fuada, et al, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2022, jumlah perawat di IGD 30 orang yang terbagi dalam 5 shift. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 perawat yang sedang bertugas di IGD RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandungan sering menemukan pasien yang mengalami cardiac arrest atau henti jantung, yang memerlukan tindakan RJP segera, bahkan hampir setiap shif jaga menemukan pasien cardiac arrest dan jika ditotalkan 5-6 orang dalam 1 bulan menemukan pasien henti jantung. Wawancara pada 2 orang perawat laki-laki yang sudah mempunyai sertifikat BTCLS mengatakan sering melakukan tindakan RJP dengan sangat percaya diri dan memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan RJP dan karena adanya pengalaman keberhasilan. 2 perawat perempuan mengatakan hanya kadang-kadang saja melakukan RJP, hal tersebut dikarenakan kurang percaya diri dan lebih menyerahkan tindakan tersebut kepada perawat code blue dan perawat senior. 1 orang perawat lainnya mengatakan jarang melakukan tindakan RJP, karena merasa kurang yakin

dalam melakukan tindakan tersebut dan masih perawat junior karna masih baru bekerja di ruangan tersebut

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah correlational yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Lapau, 2013). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional dengan meneliti efikasi diri dan stres kerja perawat terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di IGD RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan yang berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di IGD RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan "Total sampling" yaitu mengambil semua sampel untuk di jadikan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner untuk stress kerja dengan menggunakan kuesioner ENSS (*Expanded Nursing Stress Scale*) dan efikasi diri menggunakan Kuesioner efikasi diri diadopsi dari penelitian Pangestu (2017) yang diajukan secara tertulis kepada klien sebagai responden untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti. Kuesioner terdiri dari data umum sekaligus data karakteristik responden terdiri dari pertanyaan yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, pelatihan dan pengalaman keberhasilan RJP.

HASIL

A. Analisis Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pelatihan dan lama bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	13	43,3
		Perempuan	17	56,7
		Total	30	100
2	Usia	17 - 25 tahun	2	6,7
		26 - 35 tahun	17	56,7
		36 - 45 tahun	10	33,3
		46 - 55 tahun	1	3,3
		Total	30	100
3	Pendidikan Terakhir	D3	10	33,3
		DIV	3	10
		S1	2	6,6
		Ners	15	50
		Total	30	100
4	Jenis Pelatihan	BLS	4	13,3
		ACLS	7	23,3
		BTCLS	15	50
		PPGD	4	13,3
		Total	30	100
5	Lama Bekerja	1 - 5 tahun	10	33,3
		6 - 10 tahun	13	43,3
		> 10 tahun	7	23,4
		Total	30	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik umur yang menjadi responden di IGD RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan pada tahun 2023 saat pengambilan kuesioner yang paling banyak adalah responden yang berumur 26-35 tahun sebesar 17 orang (56,7%) dengan

karakteristik jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7). Pendidikan terakhir pada tahun 2023 yaitu Ners yaitu sebanyak 15 responden (50%). Pelatihan paling banyak diikuti adalah pelatihan BTCLS yaitu sebanyak 15 responden (50%). Sedangkan lama bekerja adalah 6-10 tahun yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

B. Hasil Analisis Uji Univariat

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Efikasi Diri	Efikasi diri tinggi	13	43,3
		Efikasi diri sedang	9	30
		Efikasi diri rendah	8	26,7
		Total	30	100
2	Stres Kerja	Stres kerja ringan	11	36,7
		Stres kerja sedang	9	30
		Stres kerja tinggi	10	33,3
		Total	30	100
3	Pengetahuan Penatalaksanaan RJO	Baik	14	46,7
		Cukup	12	40
		Kurang	4	13,3
		Total	30	100

Sumber: Data primer 2023

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden, paling banyak responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 13 orang (43,3%), efikasi diri sedang 9 orang (30%) dan efikasi diri rendah 8 orang (26,7%). Pada stress kerja ringan sebanyak 11 orang (36,7%), stress kerja tinggi sebanyak 10 orang (33,3%) dan stress kerja sedang sebanyak 9 orang (30%). Untuk pengetahuan penatalaksanaan RJP yang baik sebanyak 14 orang (46,6%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (13,3%).

C. Hasil Analisis Uji Bivariat

Hasil analisis hubungan efikasi diri dan stres kerja terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP di IGD RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hubungan efikasi diri terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP

No.	Efikasi Diri	Pengetahuan						Total	ρ value	r	
		Baik		Cukup		Kurang					
		F	%	F	%	F	%				
1.	Tinggi	9	69,2	4	30,8	0	0,0	13	100	0,001	0,582
2.	Sedang	5	55,6	3	33,3	1	11,1	9	100		
3.	Rendah	0	0,0	5	62,5	3	37,5	9	100		
Total		14	46,7	12	40	4	13,3	30	100		

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil tabulasi silang responden yang mempunyai efikasi diri tinggi maka akan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (69,2%) dan responden yang mempunyai efikasi diri sedang terdapat 5 orang (55,6 %) yang berpengetahuan baik, 3 orang (33,3%) yang cukup dan 1 orang (11,1%) yang berpengetahuan kurang. Sedangkan responden yang mempunyai efikasi diri rendah maka akan berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan rendah ada 3 orang (37,5%).

Dari hasil uji Spermman Rho didapat hasil ρ value = 0,001 < α = 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau ada hubungan efikasi diri terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP di IGD RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandungan. Tingkat kekuatan kolerasi

bernilai 0,582 yang berarti tingkat hubungan efikasi diri terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP sedang.

Tabel 4. Hubungan stres kerja terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP

No.	Stres Kerja	Pengetahuan						Total	ρ value	r	
		Baik		Cukup		Kurang					
		F	%	F	%	F	%				
1.	Ringan	10	90,9	1	9,1	0	0	11	100	0,001	0,713
2.	Sedang	4	44,4	3	33,3	2	22,2	9	100		
3.	Tinggi	0	0	8	80	2	20	10	100		
Total		9	30	10	33,3	11	36,7	30	100		

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil tabulasi silang responden yang mempunyai stres kerja ringan maka akan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 10 orang (90,9%) dan responden yang mempunyai stres kerja sedang yaitu sebanyak 4 orang (44,4%) yang berpengetahuan baik, 3 orang (33,3%) yang cukup dan 2 orang (22,2%) yang berpengetahuan kurang. Sedangkan responden yang mempunyai stres kerja tinggi yaitu sebanyak 8 orang (80%) yang berpengetahuan baik dan 2 orang (20%) yang berpengetahuan kurang.

Dari hasil uji Spermman Rho didapat hasil ρ value = 0,000 < α = 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau ada hubungan stres kerja terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP di IGD RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan. Tingkat kekuatan kolerasi bernilai 0,713 yang berarti tingkat hubungan stres kerja terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP kuat.

PEMBAHASAN

A. Efikasi Diri Perawat Pada Saat Penatalaksanaan RJP

Berdasarkan hasil di atas hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 13 orang (43,3%), efikasi diri sedang 9 orang (30%) dan efikasi diri rendah 8 orang (26,7%). Bagun (2018) menyatakan efikasi diri ialah persepsi seseorang atau individu dalam meyakini dan menilai sejauh mana dirinya mampu mengatasi berbagai persoalan dengan kondisi tertentu dalam hidupnya. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang akan menentukan kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu, berpikir, bermotivasi dan berperilaku sesuai (Paun, 2016).

Pada ruang IGD, seorang perawat harus dapat berpikir cepat mengenai tindakan apa yang harus dilakukan terhadap pasien yang ditanganinya. Sedikit kesalahan saja dilakukan oleh perawat akan membuat pasien yang ditangani tidak dapat terselamatkan. Setiap perawat dituntut untuk memberikan perawatan dengan cepat, tepat, dan cermat agar dapat mencegah terjadinya kecacatan dan kematian yang seharusnya dapat dihindari. Perawat yang memiliki self efficacy tinggi, sukses dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan memiliki pandangan positif terhadap tugas yang dibebankan pada individu tersebut.

Menurut asumsi peneliti, efikasi diri perawat memang sangat penting dalam tindakan kegawat daruratan khususnya dalam pelaksanaan RJP, mengingat RJP merupakan pertolongan pertama yang sangat penting dalam penanganan henti jantung mendadak, sehingga dituntut memiliki self efficacy yang tinggi terutama pada perawat yang bekerja di IGD.

Berdasarkan penelitian peneliti didapatkan hasil efikasi diri responden kategori tinggi sebanyak 12 orang (40%), efikasi diri sedang 9 orang (30%) dan efikasi diri rendah 9 orang (30%). Hasil analisa peneliti, sebagian besar perawat memiliki self efficacy tinggi hal ini terjadi berkaitan dengan pandangan perawat dalam melaksanakan tugasnya. Dimana peneliti berpendapat dalam melaksanakan tugasnya perawat harus memiliki self efficacy yang tinggi sehingga dapat memberikan peluang yang lebih besar terhadap perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik. Dimana yang melatarbelakangi efikasi diri yang tinggi dan sedang adalah sebagian besar responden berumur 30-39, bekerja > 3 tahun dan sudah mendapatkan pelatihan BTCLS. Hal ini sejalan dengan penelitian Veronika Hutabarat (2022) yang menyatakan bahwa semakin lama

perawat bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Akan tetapi, perawat dengan pengalaman yang kurang cenderung memiliki self efficacy yang kurang baik.

Manutung (2018) juga menyatakan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri diantaranya yaitu faktor pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang di alami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Perawat yang memiliki masa kerja lebih lama tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak.

B. Tingkat Stres Kerja Perawat Pada Saat Penatalaksanaan RJP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa stress kerja responden yang ringan sebanyak 11 orang (36,7%), stress kerja tinggi 10 orang (33,3%) dan stress kerja sedang 9 orang (30%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai stress kerja ringan terhadap penatalaksanaan RJP.

Perawat yang mengalami stres kerja akan menampakkan diri pada berbagai perilaku yang tidak normal seperti gugup, tegang, cemas, gangguan pencernaan dan tekanan darah tinggi. Stres kerja dapat mempengaruhi pekerjaan, baik dalam masalah di bidang kesejahteraan ataupun kesehatan (Lating & Soumena, 2021). Selain itu stres kerja pada perawat juga berpengaruh pada kualitas pelayanan rumah sakit. Apabila perawat mengalami stres kerja dan tidak dikelola dengan baik maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien (Sharma, 2014).

Menurut asumsi peneliti ada keterkaitan antara stres kerja perawat terhadap penatalaksanaan RJP, mengingat resusitasi jantung paru (RJP) merupakan pertolongan pertama yang sangat penting dalam penanganan henti jantung mendadak dalam upaya agar seseorang dapat melanjutkan hidupnya. Apabila perawat terus menerus merasa tidak mampu dalam menjalankan tugasnya dengan baik maka ia rentan mengalami stres kerja. Perawat perlu siap untuk bisa menghadapi situasi kegawatan yang dialami oleh pasien yang membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, menilai situasi, keterampilan teknis yang memadai dan berkomunikasi yang baik, sehingga bisa mengatasi emosi dan stres saat menghadapi pasien yang mengalami henti napas dan jantung, sehingga secara logis bisa memutuskan tindakan yang akan dilakukan untuk bisa menyelamatkan pasien.

Berdasarkan data penelitian didapat hasil bahwa tingkat stres kerja yang dimiliki oleh responden sebagian besar adalah ringan sebanyak 11 orang (36,7%), dimana yang melatarbelakangi stres kerja ringan adalah sebagian besar responden bekerja 6-10 tahun. Hal ini disebabkan karena pengalaman kerja yang lebih lama, akan meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja, semakin mudah menyesuaikan dengan pekerjaannya, sehingga semakin bisa menghadapi tekanan dalam bekerja (Malisa, 2015).

Perawat yang sudah lama bekerja memiliki stres rendah karena perawat sudah terbiasa dengan menangani pasien dan mempunyai banyak pengalaman dibanding perawat yang baru bekerja, sehingga dalam menghadapi pasien henti jantung dan setiap kali terlibat dalam penatalaksanaan RJP kepada pasien akan semakin baik dalam melakukan pekerjaannya. Penelitian Manabung (2018) menjelaskan bahwa masa kerja memiliki pengaruh dalam memicu terjadinya stres kerja. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih tahan akan tekanan-tekanan yang dihadapi di tempat kerja.

C. Pengetahuan perawat Pada Saat Penatalaksanaan RJP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, paling banyak responden yang memiliki pengetahuan penatalaksanaan RJP yang baik sebanyak 14 orang (46,6%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (13,3%).

Menurut Selvy et al (2019) tenaga kesehatan profesional harus memiliki pengetahuan dasar mengenai aspek-aspek bantuan hidup dasar (BHD) dan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) berkualitas tinggi untuk meningkatkan kelangsungan hidup pasien henti jantung. Pengetahuan merupakan aspek penting yang harus dimiliki seorang perawat karena dapat memengaruhi keterampilan tertentu. Pengetahuan yang tinggi seseorang akan mampu melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien dan dapat mematuhi setiap tindakan yang dilakukannya.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan memang sangat penting dalam penatalaksanaan RJP, mengingat resusitasi jantung paru merupakan tindakan pertolongan pertama untuk bisa memberikan sirkulasi ke organ vital tubuh. Dengan tindakan ini dapat menolong pasien yang mengalami henti napas atau henti jantung agar tetap hidup. Perawat menjadi satu tokoh penting dalam mencegah angka kematian pasien cardiac arrest, karena selalu berada di dekat pasien. Satria (2021) menyatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin baik sikap perawat dalam pelaksanaan penanganan pasien.

Berdasarkan penelitian peneliti didapatkan hasil responden yang memiliki pengetahuan penatalaksanaan RJP yang baik sebanyak 14 orang (46,6%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (13,3%). Dimana yang melatarbelakangi pengetahuan baik dan cukup dikarenakan sebagian besar responden berpendidikan Ners. Akan tetapi yang perlu ditekankan bahwa pendidikan yang rendah bukan berarti semakin rendah pula pengetahuannya, karena selain pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya umur, masa kerja, pelatihan dan sumber informasi baik melalui media masa atau media sosial.

D. Hubungan Efikasi Diri terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan RJP

Berdasarkan tabel 4.10 diatas bahwa hasil penelitian responden yang mempunyai efikasi diri tinggi maka akan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (69,2%) dan responden yang mempunyai efikasi diri sedang terdapat 5 orang (55,6 %) yang berpengetahuan baik, 3 orang (33,3%) yang cukup dan 1 orang (11,1%) yang berpengetahuan kurang. Sedangkan responden yang mempunyai efikasi diri rendah maka akan berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan rendah ada 3 orang (37,5%).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan uji Spermans Rho didapat hasil p value = $0,001 < \alpha = 0,05$. Kolerasi bernilai 0,582 yang berarti tingkat hubungan efikasi diri terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP sedang. Menurut peneliti selama melakukan penelitian didapatkan bahwa responden dengan efikasi diri yang tinggi disebabkan karena berpengetahuan baik, dengan adanya pengetahuan yang baik maka seseorang akan merasa siap dan percaya diri untuk melakukan suatu tindakan, sehingga dapat meningkatkan efikasi diri dalam diri seseorang. Manuntung (2018) mengungkapkan pengetahuan erat kaitannya dengan efikasi diri. Efikasi diri berpengaruh dalam menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan sesuatu, memotivasi diri, serta menunjukkan perilaku.

Hasil penelitian Afrianto (2013) menjabarkan bahwa pengetahuan berpengaruh pada efikasi diri seseorang, dimana setelah diberikan pengajaran yang mampu mempengaruhi pengetahuan dalam keselamatan diri, efikasi diri yang dimiliki responden juga meningkat. Penelitian lainnya yang menunjukkan hasil serupa dilakukan di Boyolali yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara pengetahuan RJP dengan efikasi diri yang mengindikasikan bahwa tingginya pengetahuan dapat mengubah efikasi diri seseorang dalam kemauannya untuk melakukan RJP (Wijaya, 2016).

Dalam keadaan gawat darurat, jika efikasi diri seseorang rendah maka akan cenderung berpengetahuan rendah, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden yang mempunyai efikasi diri rendah maka akan berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan rendah ada 3 orang (37,5%). Pengetahuan adalah salah satu aspek pembentuk efikasi diri. Pengetahuan sangat penting bagi seseorang, karena pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam mengambil tindakan. Menurut Nastiti (2020) pengetahuan memegang peranan penting sebagai dasar yang menentukan kepercayaan diri dan keyakinan seseorang sebelum melakukan sesuatu.

Penelitian Wahyuni, dkk (2020) menjelaskan bahwa dalam proses terbentuknya efikasi diri, proses kognisi atau pengetahuan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran sangat penting. Tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang baik akan berkontribusi dalam membentuk efikasi diri yang tinggi. Semakin tinggi pengetahuan maka efikasi diri yang dimiliki akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Efikasi diri didasari oleh tiga faktor, yaitu pengetahuan, metakognisi, dan penentuan tujuan (Suciono, 2021). Pengetahuan merupakan hal yang sering dikaitkan dengan efikasi diri seseorang.

Desiani dkk (2017) menyatakan pengetahuan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi efikasi diri. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Afdiliyan (2019), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan efikasi diri pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK N 7 Yogyakarta. Penelitian Yasin dkk (2020) menemukan bahwa pengetahuan remaja terkait dengan RJP masih rendah. Begitu juga dengan efikasi diri yang dimiliki, sehingga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri.

E. Hubungan stres kerja terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP

Berdasarkan hasil penelitian responden yang mempunyai stres kerja ringan maka akan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 10 orang (90,9%) dan responden yang mempunyai stres kerja sedang yaitu sebanyak 4 orang (44,4%) yang berpengetahuan baik, 3 orang (33,3%) yang cukup dan 2 orang (22,2%) yang berpengetahuan kurang. Sedangkan responden yang mempunyai stres kerja tinggi yaitu sebanyak 8 orang (80%) yang berpengetahuan baik dan 2 orang (20%) yang berpengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan uji Spermman Rho didapat hasil p value = $0,000 < \alpha = 0$. Kolerasi bernilai 0,713 yang berarti tingkat hubungan stres kerja terhadap pengetahuan penatalaksanaan RJP kuat. Perawat yang mengalami stres kerja ringan dan berpengetahuan baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, lama bekerja, tingkat pendidikan dan pelatihan. Menurut peneliti setiap individu dapat mengalami tingkat stres yang berbeda-beda, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Stres pada masing-masing orang belum dapat mewakili tingkat stres pada unit kerja karena setiap orang memiliki pertahanan yang berbeda-beda dalam menanggapi stres. Perawat yang mengalami stres ringan bisa disebabkan karena efikasi dirinya tinggi, hal tersebut dilatarbelakangi dengan pengetahuan yang baik. Seseorang yang efikasi dirinya tinggi untuk melakukan RJP bisa jadi berhubungan dengan beberapa hal, salah satunya karena sebagian besar responden sudah mengikuti pelatihan BTCLS sehingga cenderung terbiasa menghadapi kondisi tersebut.

Perawat di ruang IGD berbeda dengan perawat di ruangan lain, perawat yang mengalami stres kerja tinggi juga ada yang berpengetahuan baik dan berpengetahuan kurang. Tuntutan untuk memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik dari perawat yang lain dalam menangani pasien dan faktor psikologis seperti beban kerja lebih berat yang dialami perawat IGD akan menimbulkan kelelahan kerja yang berujung pada stres kerja. Pada penelitian ini responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dimana teori Potter dan Perry dalam (Rohmatillah, 2021) menjelaskan bahwa perempuan berkemungkinan lebih rentan terhadap kondisi stres, kondisi ini dikendalikan oleh hormon oksitosin, estrogen, serta hormon seks sebagai faktor pendukung yang jelas berbeda tingkatannya pada pria dan wanita.

Pengetahuan sangat penting bagi seseorang, karena pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam melakukan tindakan. Pengetahuan seseorang akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya individu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penatalaksanaan RJP akan mengetahui apa yang dilakukan, hal ini dapat mengurangi stres kerja perawat karena berkurangnya beban kerja. Selain itu stres yang dialami perawat akan berkurang jika memiliki mekanisme koping yang baik. Menurut Albaqawi (2020) pengetahuan dan informasi yang diterima oleh perawat tentang penatalaksanaan RJP dapat mempengaruhi sikap mereka sehingga dapat memengaruhi perilaku atau tindakannya. Hasil penelitian ini didukung oleh Hendro. W (2020) ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan tingkat stres dalam merawat pasien Covid-19. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka kemungkinan mengalami stres sangat rendah. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang memiliki pengetahuan yang baik juga bisa mengalami stres berat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dan stres kerja perawat dapat mempengaruhi pengetahuan penatalaksanaan RJP. Implikasi pada penelitian ini bagi pelayanan keperawatan dapat dijadikan bahan informasi, pengetahuan, referensi, masukan sekaligus acuan untuk lebih meningkatkan praktik keperawatan secara optimal dalam penatalaksanaan RJP untuk menangani pasien henti jantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdiliyan, I. F. 2019. Hubungan Pengetahuan dengan Self efficacy Pencegahan HIV-AIDS pada Remaja di SMK Negeri 7 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Albaqawi, dkk. 2020. Nursing Students Perceptions, Knowledge and Preventive Behaviors Toward Covid-19: A Multi University Study. 8(1)
- American Heart Association. 2015. CPR & ECC Guidelines. 132(18).
- American Heart Association (AHA). 2017. Cardiac Arrest Statistics. http://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRECC/General/UCM_477263_Cardiac-Arrest-Statistics.jsp
- American Heart Association. 2020. Pedoman CPR dan ECC. https://cpr.heart.org/-/media/cpr-files/cpr-guidelines-files/highlights/hghlghts_2020eccguidelines_indonesian.pdf
- Andersen, L.W., Holmberg, M.J., Berg, K.M., et, all. 2019. In-Hospital Cardiac Arrest. A Review. JAMA, 321 (12), 1200–1210. <https://doi.org/10.1001/jama.2019.1696>
- American Heart Association. 2017. Cardiac Arrest Statistics. http://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRECC/General/UCM_477263_Cardiac-Arrest-Statistics.jsp
- Bangun, E. 2018. Efikasi Diri Mahasiswa Penyusun Skripsi. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Batara. 2021. Faktor Resiko Kejadian Penyakit Jantung Koroner di RSUD Kota Makassar Tahun 2021. Skripsi. Universitas Hasanuddin
- Desiani, S., Nuraeni, A & Priambodo, A. P. 2017. How do Knowledge and Self Efficacy of Internship Nursing Student in Performing Cardiopulmonary Resuscitation. 3 (5). 612-620. Jurnal Keperawatan Belitung
- Elazazay, H.M., Abdelazez, A.L., & Elsaie, E.A. 2012. Effect of Cardiopulmonary Resuscitation Training Program on Nurses Knowledge and Practice. Life Science Journal
- Hemming, T.R., Hudson, M. F., Durham, C., & Richuso, K. (2003). Effective resuscitation by nurses: perceived barriers and needs. Journal for Nurses in Professional Development, 19(5), 254-259
- Hendro, W., S. 2020. Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Covid 19 dengan Tingkat Stres dalam Merawat Pasien Covid 19. The Indonesian Journal of Infectious Disease. 6(1).
- Hutabarat, V. 2022. Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Perawat Dengan Self Efficacy dalam Melakukan Tindakan CPR. Jurnal Ilmiah Wijaya. 14(2). 64-73
- Jazayeri, M. A., & Emert, M. P. 2019. Sudden Cardiac Death: Who Is at Risk?. The Medical clinics of North America, 103(5), 913–930. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2019.04.006>
- Khalilati, N., Supinah & Zainal Arifin. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Ketepatan Kompresi Dada dan Ventilasi menurut AHA 2015 di Ruang Perawatan Intensif RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. 8(1)
- Kreitner, R. & Angelo, K. 2014. Perilaku Organizational Behavior. In 1.
- Lapau. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : Yayasan Pustaka Obat Indonesia
- Lating, Z. & Soumena, R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Namrole. 14(2)
- Malisa, S. 2015. Gambaran tingkat Stres Perawat di Ruang ICU (Intensif Care Unit) dan ICCU (Intensif Cardiac Care Unit) RSUD Dr. Soedarsono Pontianak. 4(1). Jurnal Ners
- Manabung, A. R. 2018. Hubungan antara Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Tenaga kerja di PT. Pertamina TBBM Bitung. 7(5). Jurnal Kesmas
- Mawarni, T & Jaiz, R. 2020. Gambaran Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Perawat Setelah Ketidakberhasilan Tindakan RJP di Ruang ICU RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. 1(2). 16-24
- Nastiti, E. M. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Layperson Usia Anak Sekolah terhadap Efikasi Diri dalam Penanganan Kasus Cedera. Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi. 8(2). 148-153
- Pangestu, T. T. 2017. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Burnout pada Perawat. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Paun, R. 2016. Ilmu Sosial dan Perilaku Kesehatan. Kupang: Lima Bintang Kupang
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. 2012. Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Stres Kerja dengan kejenuhan Kerja (Burnout) pada Perawat IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. Jurnal Soul. 5(2).

- Riskesdas. 2018. Hasil Utama RISKESDAS 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sartika, Dewi. 2012. Self Efficacy Perawat Dalam Penggunaan Sistem Informasi Keperawatan di RSIA Bunda Jakarta. Jakarta : Studi Fenomenologi. Tesis. Universitas Indonesia Depok
- Satria, G. 2021. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat tentang Triage di IGD Dimasa Pandemi Covid-19. *Faletahan Health Journal*. 8 (3)
- Selvya, H. A., Fitri, A. S., Enita, D., & Arum, P. 2019. Nurse' Knowledge and Their Performance on Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) in Critical and Emergency Care Unit. *Indonesia Journal Of Nursing*. 3(1).
- Sharma. 2014. Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental Terhadap Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Suciono, W. 2021. Berfikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri). *Indramayu: Adab*
- Sugianto, K. M. S. 2015. Survey Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Bantuan Hidup Dasar di sebuah Rmah Sakit Tipe B di RSUD Ciawi Bogor. *Universitas Indonesia*
- Wahyuni, E. D., Kurniawati, N. D., Laily, N. R., Dewi, Y. S & Qona'ah, A. 2020. Pemberdayaan Guru, Staf dan Orang Tua KB TK Khadijah dalam Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dengan Pelatihan BLS dan Ambulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Kesehatan*. 2(1). 10-15.
- Wijaya, A. A. M. D. & Marheni, A. 2016. Perbedaan Efikasi Diri berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Tengah di Denpasar. *Disertasi. Institut Negeri Sepuluh November*.
- Yasin, D. D. F., Ahsan & Rachmawati, S. D. 2020. Pengetahuan Remaja tentang Resusitasi Jantung Paru berhubungan deangan Efikasi Diri Remaja di SMK Negeri 2 Singosari Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 8 (1). 116-12.